

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Palabuhanratu

4.1.1 Letak Geografis Kelurahan Palabuhanratu

Kelurahan Palabuhanratu merupakan salah satu kelurahan yang termasuk ke dalam Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah 1.023.220 Ha. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Palabuhanratu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Buniwangi
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Samudra Indonesia
- Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Citarik
- Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Citepus.

Jarak Kelurahan ke ibu kota Kecamatan kurang lebih 1 KM dengan lama tempuh kira-kira 10 menit. Jarak ke kantor Kabupaten 2 KM dengan lama tempuh kira-kira 15 menit. Jarak ke provinsi 146 KM dengan lama tempuh kira-kira 7 jam dan jarak ke negara 123 KM dengan lama tempuh 4 jam.

Tabel 4.1
Potensi Umum Geografis

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	2	3
1	Luas Pemukiman	450 Ha
2	Luas Pesawahan	139 Ha
3	Luas Perkebunan	50 Ha
4	Luas Tempat Pemakaman Umum	5,50 Ha
5	Luas Pekarangan	47 Ha
Jumlah luas keseluruhan		1.023.220 Ha

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

Tabel 4.2
Potensi Umum Geografis

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	
1	2	3	
1	Pasilitas Umum	a. Lapang	1 Ha
		b. Sawah desa	26.746 M ²
		c. Bangunan kantor	230 M ²
2	Tanah hutan lindung	50 Ha	
3	Iklim	a. Curah hujan	3000 mm
		b. Bulan hujan	Jan-Mei
		c. Tinggi tempat	2 mdpl
		d. Suhu rata-rata	18°-36° C
4	Jenis kesuburan tanah	a. Warna tanah	Merah
		b. Tekstur	Lumpung
		c. Kemiringan	0-30 derajat
5	Tofografi	a. Dataran rendah	613 Ha
		b. Perbukitan	298 Ha
		c. Pegunungan	102 Ha
		d. Pantai	10 Ha

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

4.1.2 Kependudukan

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Palabuhanratu menurut data monografi tahun 2015/2016 sebanyak 32.897 jiwa, dengan jumlah

penduduk laki-laki sebanyak 16.324 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 16.573 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 8.686 KK.

Untuk mengetahui perbandingan jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Usia	Jumlah
1	0-4	2.572 jiwa
2	5-10	1.669 jiwa
3	11-15	8.644 jiwa
4	16-20	4.520 jiwa
5	21-25	1.348 jiwa
6	16-30	1.887 jiwa
7	31-35	2.426 jiwa
8	36-40	2.831 jiwa
9	41-45	2.022 jiwa
10	46-50	1.618 jiwa
11	51-55	808 jiwa
12	56-60	677 jiwa
13	61-65	789 jiwa
14	66+	1.089 jiwa
Jumlah total		32.897 jiwa

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur terbanyak terdapat di usia 11 sampai 15 tahun dengan jumlah 8.644 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur yang paling sedikit terdapat di usia 56 sampai 60 tahun.

4.1.2.2 Mata Pencaharian

Dilihat dari kondisi sosial ekonomi, masyarakat Kelurahan Palabuhanratu memiliki mata pencaharian yang bervariasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

Tabel 4.4
Keadaan dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1.240 orang
2	Buruh tani	1.144 orang
3	PNS	896 orang
4	Pengrajin	15 orang
5	Pedagang	8.673 orang
6	Peternak	53 orang
7	Nelayan	1.621 orang
8	Dokter	5 orang
9	Bidan	8 orang
10	TNI	42 orang
11	POLRI	91 orang
12	Notaris	4 orang
Jumlah total		13.792 orang

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, kemudian selanjutnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan menempati jumlah penduduk terbanyak ke-dua, maka tidak salah bahwa masyarakat Kelurahan Palabuhanratu sangat memegang teguh dan melestarikan upacara adat Labuh Saji ini bisa dilihat dari fakta jumlah penduduk nelayan Palabuhanratu sangat banyak. Kemudian jenis profesi yang paling sedikit yang berada di Kelurahan Palabuhanratu yaitu profesi notaris.

4.1.2.3 Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan atau strata pendidikan yang berada di Kelurahan Palabuhanratu sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan secara umum tingkat pendidikan di suatu daerah merupakan gambaran indikator berhasil atau tidaknya program pendidikan dan ekonomi suatu negara. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas

No	Tamatan Pendidikan	Jumlah
1	SD	7.524 orang
2	SLTP	5.213 orang
3	SLTA	7.683 orang
4	D-1	274 orang
5	D-3	171 orang
6	S-1	89 orang
7	S-2	72 orang
8	S-3	20 orang
Jumlah total		21.046 orang

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Palabuhanratu yang paling banyak adalah tamat sekolah sampai SLTA yaitu sebanyak 7.683 orang, sementara yang paling sedikit jumlahnya yaitu tamat strata-3 sebanyak 20 orang.

Adapun jumlah lembaga pendidikan yang berada di Kelurahan palabuhanratu baik formal maupun nonformal dapat dilihat dari tabel di bawah berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Lembaga Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan Tingkat	Jumlah
1	TK	6 unit
2	SD	10 unit
3	SMP	5 unit
4	SLTA	6 unit
5	Perguruan Tinggi	3 unit
6	Pondok Pesantren	7 unit
Jumlah total		37 unit

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

4.1.2.4 Keagamaan

Dari segi keagamaan, masyarakat Kelurahan Palabuhanratu mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 30.989 orang dan minoritas dari agama Budha yaitu 68 orang, namun tidak sedikit dari jumlah tersebut masih banyak masyarakat yang minim dalam kesadaran beragama, mereka hanya ikut-ikutan kepada orang yang ada pada lingkungan sekitarnya. Keadaan penduduk berdasarkan agama yang dianut sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

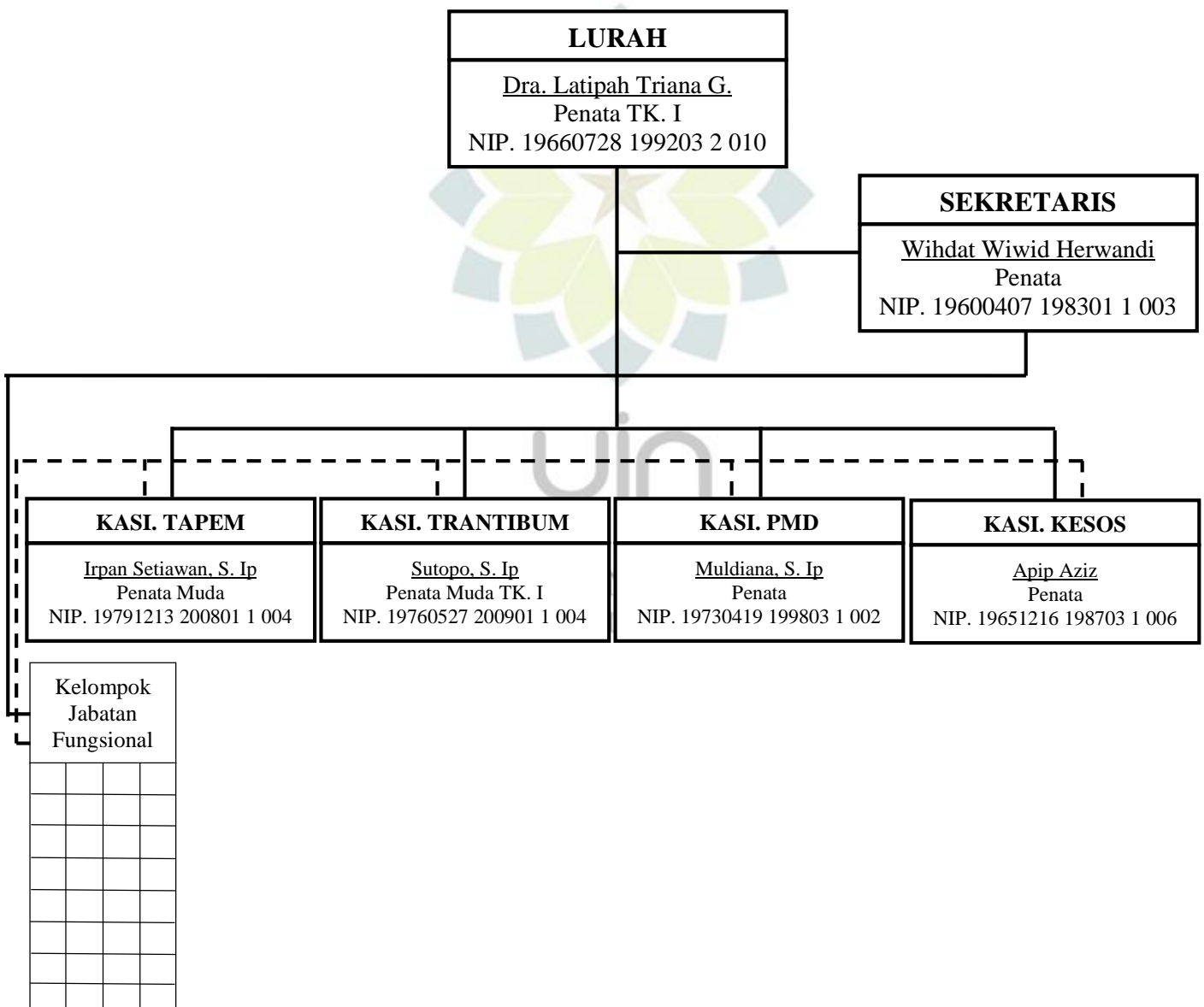
No	Agama	Jumlah
1	Islam	30.989 orang
2	Kristen	168 orang
3	Katholik	83 orang
4	Hindu	-
5	Budha	68 orang
Jumlah total		31.308 orang

Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

4.1.3 Struktur Kelurahan

Untuk mengatur wilayah Kelurahan Palabuhanratu dipimpin oleh seorang Lurah dan dibantu oleh aparatur atau perangkat Kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai bagan struktur pemerintahan Kelurahan Palabuhanratu dapat dilihat pada tabel berikut:

Bagan 4.1
Struktur Kelurahan Palabuhanratu



Sumber: Data profil Kelurahan Palabuhanratu tahun 2015-2016

4.2 Sejarah, Konsep dan Makna Upacara Adat Labuh Saji

4.2.1 Sejarah Upacara Adat Labuh Saji

Sejarah ini diawali pada saat runtuhnya kerajaan Pajajaran pada tahun 1449 *saka*=tahun 1527 M yang dipimpin oleh Prabu Surawisesa atau Ratu Sanghyang Portugis disebut Ratu Samiam (*pantun Bogor-arkais*).

Kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Surawisesa, pada waktu itu digempur dan diserang oleh pasukan Islam Banten, Demak dan Cirebon, karena Prabu Surawisesa tidak mau memeluk agama Islam. Sehingga ada seorang prajurit yang berkhianat atas perintah Jaya Antea yang sudah masuk Islam dan belajar pesantren di daerah Banten (bekas prajurit atau kopassus pajajaran) yang diperintahkan membuka lawang gantung atau pintu gerbang yang hanya bisa dibuka di dalam kerajaan. (Sofyan, *artikel Sejarah Singkat Palabuhanratu* 2016)

Kerajaan Pajajaran di bumihanguskan dan dibakar habis tidak tersisa, karena kerajaan Pajajaran bangunannya terbuat dari kayu dan bambu. Oleh karena itu, hingga saat ini tidak terdapat situs atau peninggalan reruntuhan kerajaan Pajajaran. Sedangkan raja dengan keluarganya serta para prajuritnya terpaksa mengungsi dan menyelamatkan diri menjadi empat kelompok. (Sofyan, *artikel Sejarah Singkat Palabuhanratu* 2016)

Kelompok pertama dipimpin oleh raja Prabu Surawisesa, ini adalah kelompok paling banyak, mereka pergi ke daerah Tegal Buleud (Sukabumi Kidul sekarang) yang sebelumnya akan menuju Nusalarang (pulau yang diakui oleh Australia yaitu *Chrismast Island*) tetapi tidak jadi karena pada

saat perjalanan menggunakan perahu melewati laut kidul diterjang ombak besar dan perahu mereka hancur berantakan sehingga mereka ada yang kembali lagi ke daerah dekat kraton kerajaan Pajajaran (Bogor dan sekitarnya), ada yang ke wilayah Garut Wetan (yang kemudian membuat kerajaan kecil Sancang Garut) dan sebagian ada yang ke Ujung Kulon dan sebagian kecil juga ada yang ikut Raja Pajajaran karena mereka ingin bertapa sampai akhir hayatnya.

Kelompok ke dua dipimpin oleh tiga bangsawan (*gegeden*) *Bareusan Panganginan* (pasukan husus penjaga pakuan atau pengawal istana) yaitu: Demang Haurtangtu, Puun Buluh Panunjang, dan Guru Alas Lintang Kendesan. Mereka membuat kelompok masyarakat yang disebut *pager panganginan* (kampung Urus, Desa Kiara Pandak Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Kaler) dan sekarang pusatnya di kampung Citorek Kecamatan Bayah, dan di Sukabumi Kidul yang berpusat di kampung Ciptarasa Kecamatan Ciselok. Walaupun terbagi menjadi tiga wilayah yang berbeda tetapi mereka tetap bersatu dan tidak bisa dipisahkan, sehingga mereka menyebut dengan Kesatuan Banten Kidul.

Kelompok ke tiga dipimpin oleh Prabu Anom Yuwaraja putra mahkota Rahyang Santang Aria Cakrabuana (bukan Kian Santang) mereka pergi menuju daerah sebelah *kulon* (barat) dan sekarang jadi *kapuunan* dengan masyarakat Tangtu Parahyangan yang pusatnya di kampung Cibeo desa Kanekes kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak.

Kelompok ke empat yang dipimpin Purnamasari (puteri bungsu Raja Pajajaran dari istri yang ke 7) dan suaminya Rahyang Kumbang Bagus Setra, dan didampingi oleh seorang *puragabaya* (kopasus) yang bernama Rakean Kalang Sunda. Kelompok ke empat inilah yang menjadi cikal bakal adanya asal mula kota Palabuhanratu yang pigur utamanya yaitu Putri Purnamasari. (Sofyan, *artikel Sejarah Singkat Palabuhanratu* 2016)

Dikisahkan dalam pengungsiannya, Putri Purnamasari dikejar terus oleh Jaya Antea (mantan *mantri majeuti* atau MENSESNEG sekarang) yang pada waktu itu sudah masuk Islam dan bergelar Syeikh Al Kowana, karena Jaya Antea sangat mencintai Putri Purnamasari, tetepai cintanya tidak terlaksana karena Putri Purnamasari telah ditikahkan kepada putera mahkota Pajajaran Girang (Pulasari) kerajaan kecil bawahan Pajajaran yaitu Raden Kumbang Bagus Setra. Dikarenakan hal tersebut maka Jaya Antea dipecat dari jabatannya di kerajaan Pajajaran dan pergi ke Timur Tengah berbaur dengan para pedagang dan berangkat ke tanah Arab selama 5 tahun untuk mendalami agama Islam. (Sofyan, *artikel Sejarah Singkat Palabuhanratu* 2016)

Sekembalinya Jaya Antea dari Timur Tengah, Jaya Antea langsung mendatangi Sultan Banten dan mengaku sebagai putera mahkota Pajajaran yang bermaksud akan membaktikan diri untuk melakukan syiar Islam. Sultan Banten pun percaya dan memberinya tugas yang cukup berat yakni mengislamkan kerajaan Pajajaran. Tugas itu dimanfaatkan Jaya Antea untuk melakukan niat jahatnya merebut Putri Purnamasari dari Raden Bagus Setra

dan tidak lagi melaksanakan tugas utamanya yaitu mengislamkan kerajaan Pajajaran. (Sofyan, *artikel Sejarah Singkat Palabuhanratu* 2016)

Kerajaan Pajajaran bisa dengan mudahnya diserang oleh kerajaan Islam Banten, Demak dan Cirebon atas bantuan Jaya Antea yang membukakan pintu gerbang lawang gantung yang pada waktu itu hanya bisa dibuka dari dalam kerajaan. Pada waktu itu Puteri Purnamasari sedang mengandung 5 bulan dari suaminya Raden Bagus Setra. Kelompok ke empat inilah yang menjadi asal-usul terbentuknya kota Palabuhanratu, yaitu Puteri Purnamasari, Raden Bagus Setra dan Rakean Kalang Sunda, yang pada saat itu diserang oleh Jaya Antea lalu pergi menyelamatkan diri ke daerah Pasir Jayanti, karena dikejar oleh Jaya Antea yang masih mencintai Puteri Purnamasari sehingga terjadilah perkelahian antara Jaya Antea dan Raden Bagus Setra selama 7 hari 7 malam. Karena kesaktian Jaya Antea lebih unggul maka Raden Bagus Setra dapat dikalahkan dan dilemparkan kelautan hingga mengenai karang serta ombak sehingga Raden Bagus Setra menemui ajalnya, pasir tersebut disebut Pasir Jayanti sebelah barat Walungan Karang Pamulang. (Sofyan, *artikel Sejarah Singkat Palabuhanratu* 2016)

Pada waktu terjadinya perkelahian antara Jaya Antea dengan Raden Bagus Setra. Puteri Purnamasari berhasil diselamatkan oleh Rakean dan disembunyikan dipesisir selatan Sungai Cimandiri. Setelah dianggap aman barulah Rakean membuat rumah kecil untuk Puteri Purnamasari di pinggir mata air yang mengalir airnya kelaut. Selain itu Rakean juga membuatkan

bangunan kecil untuk pemujaan di bawah pohon haur yang nama Sumur Haur Pamujangan (rumah nyai Puteri dan Rakean di sebut Babakan Cidadap).

Pada waktu Puteri Purnamasari melahirkan, dia didampingi dan dibantu oleh 3 orang tua (sesepuh kerajaan Pajajaran) yaitu: Ki Saragato, Ki Sanaya, dan Ki Gandana karena pada saat itu Rakean disuruh untuk mencari Ambu Beurang dan berangkat ke Lebak Cawene untuk menemui kakaknya Purnamasari bernama Gandrung Arum yang sedang bertapa yang dibantu oleh 7 puteri atau dayang. Tetapi Rakean tidak menemukan kakaknya Purnamasari karena tersesat di jalan.

Rakean yang ditunggu tidak kunjung datang, Puteri Purnamasari pun melahirkan dengan dibantu tiga sesepuh kerajaan dengan lancar. Sebelum melahirkan, Puteri Purnamasari bermimpi bertemu dengan seorang nenek, namun memiliki rupa yang cantik yaitu Nini Paraktrika, dalam mimpi tersebut, Nini Paraktrika berkata bahwa Purnamasari akan melahirkan besok, bayinya seorang perempuan dan harus diberi nama Mayangsari atau Mayang Sagara.

Selama pemerintahan Puun Purnamasari, sering terjadi penyerangan oleh *Bajo* (bajak laut dari Nusa Barung Jawa Timur). Tetapi mereka tidak berdaya karena keberanian dan kesaktian ilmu kanuragan yang dimiliki Purnamasari serta kerjasama dengan masyarakat, sehingga tidak ada *Bajo* yang tersisa semuanya ditumpas habis, akhirnya sejak saat itu tidak ada lagi yang berani datang untuk menyerang masyarakat yang dipimpin oleh Purnamasari yang kemudian dikenal dengan nama wilayah Cidadap Palabuan Nyai Ratu.

Pada saat Puteri Purnamaari sudah menjelang tua, kekuasaan pemerintahan diserahkan kepada puterinya yaitu Mayangsari atau Mayang Sagara, tetapi karena Puteri Mayang Sagara belum cukup dewasa maka dia dibantu oleh tiga sesepuh yaitu Ki Saragato, Ki Gandana, dan Ki Sanaya (yang mendampingi Puteri Mayangsari lahir). Sedangkan Puun Purnamasari berpindah dan bertapa di Desa Kiara Papak, yang berlokasi di dekat sungai Cibuhun yang sekarang masuk Desa Cicareuh kecamatan Warung Kiara.

Selama pemerintahan diserahkan ke tiga sesepuh, Cidadap Palabuan Nyai Ratu mengalami kemunduran sehingga pusat pemerintahan dipindahkan ke sebelah utara sungai Cimandiri (Palabuhanratu sekarang).

Setelah Mayang Sagara dewasa maka pemerintahan diserahkan kembali dari tiga sesepuh tersebut kepada Puteri Mayang Sagara, yang kemudian diberi gelar Nyai Ratu Kidul. Sedangkan nama Cidadap Palabuan Nyai Ratu setelah dipimpin oleh Nyai Ratu Kidul diganti dengan nama Palabuan Nyai Ratu tidak memakai Cidadap karena terlalu panjang dan supaya mudah diingat oleh masyarakat, pergantian nama tersebut terjadi atas saran ke 3 sesepuh (lengser), maka atas saran dan masukan ke 3 sesepuh serta persetujuan dari Nyai Ratu Kidul (Puteri Mayangsari) pada tanggal 06 April 1580 M nama Palabuan Nyai Ratu berubah menjadi Palabuhanratu.

Sebagai seorang pemimpin, Puteri Mayangsari atau Mayang Sagara, dikenal sangat dekat dengan masyarakatnya namun tetap disegani. Dia selalu memberikan motivasi untuk mengelola sumber daya dan alam sekitar dengan ramah dan tetap menghargai alam, terutama sumber daya laut. Karena

wilayah pemerintahan Mayangsari sangat berhubungan langsung dengan laut selatan, serta mayoritas penduduknya adalah nelayan.

Sebagai tonggak sejarah Puteri Mayangsari atau Mayang Sagara maka setiap tanggal 06 April selalu melakukan acara “*curak-curak* atau *nadran*”. (ritual versi mereka pada saat itu), sebagai perwujudan rasa syukur atas limpahan rejeki yang didapat serta memohon keselamatan dan kesuburan. Acara tersebut diawali dengan melakukan sayembara berburu menangkap seekor binatang kijang “*menjangan*” di Gunung Jayanti. Kijang “*menjangan*” yang didapat, kemudian disembelih dan kepalanya dibawa ketengah laut pada acara larung saji. Darah dari kijang menjangan tersebut diambil oleh masyarakat nelayan dan dioles-oleskan ke perahu mereka, hal ini memiliki maksud agar ikan bisa mencium bau amis darah tersebut dan masuk ke teluk Palabuhanratu dan pada akhirnya ikan pun mudah ditangkap. (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie (sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nandang Heryadie (sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016 bahwa seiring dengan perkembangan pemerintahan di kabupaten Sukabumi, pada tahun 2002/2003, PEMDA DT 11 Kabupaten Sukabumi (pada waktu itu dipimpin oleh bupati

Maman Sulaeman dan wakil bupati Ucok Haris Maulana Yusuf), pusat pemerintahan kabupaten Sukabumi dipindahkan ke Palabuhanratu, sekaligus menjadikan Palabuhanratu sebagai ibu kota Kabupaten Sukabumi. Maka pada tanggal 06 April (436 tahun silam, dari tahun 1580) masyarakat nelayan Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat mengenang peristiwa tersebut dengan menggelar tradisi upacara adat labuh saji. Meskipun baru 56 tahun yang lalu masyarakat nelayan secara resmi menjadikan tanggal 06 April sebagai hari nelayan tetapi tidak menyurutkan perjuangan nelayan untuk tetap berusaha melestarikan kebudayaan leluhur mereka.

4.2.2 Konsep Upacara Adat Labuh Saji

4.2.2.1 Pengertian Labuh Saji

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maman Suparman (sesepuh nelayan Palabuhanratu) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016 labuh saji berasal dari bahasa *labuh* (melabuh atau menjatuhkan), *saji* (sesajen) ke laut, dengan harapan agar hasil tangkapan laut berlimpah setiap tahun dan sebagai wujud syukur kepada sang pencipta atas limpahan rejeki dan nikmat yang diterima, menjaga dan melestarikan adat istiadat yang sudah turun-temurun dilakukan serta menjaga dan membangun rasa solidaritas senasib sepenanggungan antar sesama nelayan.

Labuh saji seringkali diartikan sebagai pesta laut atau hari nelayan. Sebagaimana masyarakat berpendapat, labuh saji berasal dari

bahasa Sunda *labuh* yang berarti menjatuhkan, ini dilatarbelakangi ketika seseorang hendak melakukan sesuatu dan berjanji pada dirinya sendiri jika usahanya berhasil akan mengadakan *selamatan* yang biasa disebut *nadzar*. Dari nadzar itulah masyarakat nelayan Palabuhanratu mengadakan syukuran yang mereka sebut dengan nama labuh saji. (Wawancara pribadi dengan bapak Maman Suparman (sesepuh nelayan Palabuhanratu) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016)

Upacara adat labuh saji tidak terlepas dari unsur-unsur ritual yang mengandung makna religius didalamnya, yaitu sebagai suatu permohonan akan keselamatan dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang maha pencipta. Masyarakat nelayan kelurahan Palabuhanratu sebagai masyarakat religius menyadari bahwa selama setahun penuh bekerja mencari nafkah di Samudra Indonesia, yang selalu menggantungkan seluruh kehidupannya kepada kemurahan alam sebagai anugrah Yang Maha Pemurah. Sebagai perwujudan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat mengadakan upacara adat labuh saji setiap satu tahun sekali. (Wawancara pribadi dengan bapak Maman Suparman (sesepuh nelayan Palabuhanratu) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016)

4.2.2.2 Konsep Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi upacara adat labuh saji berlokasi di pelabuhan perikanan Nusantara Palabuhanratu (PPNP), atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan sebutan Dermaga atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 01 Februari sampai dengan 17 April dengan puncak acara dilaksanakan tanggal 06 April. Dalam melakukan upacara adat labuh saji tersebut, terdapat ketentuan-ketentuan konsep pelaksanaan, dan di antara konsep tersebut ialah:

4.2.2.2.1 Pelaku

Para pelaku tradisi upacara adat labuh saji terdiri dari berbagai lapisan masyarakat (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie (sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016) diantaranya:

4.2.2.2.1.1 Tokoh masyarakat terutama tokoh

nelayan diantaranya: Bapak Maman Suparman selaku sesepuh nelayan, Bapak Tendi Sudama selaku ketua DPC HNSI Kabupaten Sukabumi, dan Bapak Telly Supriatna selaku ketua

umum panitia upacara Labuh Saji atau upacara hari nelayan ke 56 tahun 2016

4.2.2.2.1.2 Tokoh agama diantaranya: Ustad Abdul Kodir Zaelani, Ustad Adung, dan Ustad Ade Komarudin

4.2.2.2.1.3 Tokoh pemerintahan diantaranya: Bupati Sukabumi, KAPOLRES Sukabumi, TNI Angkatan Laut, POLISI air, PEMDA Sukabumi, Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sukabumi, Kelurahan Palabuhanratu, POLSEK Palabuhanratu.

4.2.2.2.1.4 Para panitia penyelenggara yang terdiri dari seluruh anggota masyarakat nelayan Palabuhanratu

4.2.2.2.1.5 Seluruh lapisan masyarakat yang berada di sekitar Kelurahan Palabuhanratu dan tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan.

4.2.2.2.2 Media atau Alat

Dalam pelaksanaan upacara adat labuh saji terdapat berbagai media atau alat yang dibutuhkan, termasuk alat-alat yang terdapat di dalam sebuah upacara ritual, semisal terdiri dari unsur makanan dan minuman yakni antara lain:

4.2.2.2.2.1 Unsur makanan terdiri dari: nasi

tumpeng, telur rendang, ayam panggang atau ayam bakar, sambal, irisan telur dadar, kemudian dihiasi dengan sayur atau lalapan, beserta lauk pauk lain yang disimpan di pinggir nasi tumpeng sebagai hiasan.

4.2.2.2.2.2 Unsur minuman terdiri dari: air

bening, air teh manis, air teh pahit, kopi pahit, kopi manis dan air soda, serta minuman yang dijual di pasar.

4.2.2.2.2.3 Unsur buah-buahan dan sayur-sayuran

terdiri dari: buah pisang dan kelapa muda, sayuran terdiri dari timun, kacang panjang, wortel, terong, tomat, kol, kangkung, yang kemudian dibentuk menyerupai sebuah gunung.

Kemudian semua unsur tersebut dibawa oleh sebuah kapal yang khusus disediakan panitia untuk mengangkut semua unsur tadi untuk di lepaskan di tengah laut bersamaan dengan penebaran benih ikan yang terdiri dari tukik atau anak penyu dan benur atau anak udang serta jenis ikan yang lain. (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie (sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016)

4.2.2.3 Bentuk Kegiatan

Dalam penyelenggaraan upacara adat labuh saji di Kelurahan Palabuhanratu ini tidak terlepas dari pengaruh budaya dan unsur religius yang terkandung didalamnya. Rasa syukur masyarakat nelayan tidak hanya terwujud dalam bentuk berdoa atau sujud syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, lebih dari itu masyarakat nelayan mencoba menggunakan upacara adat labuh saji ini sebagai sebuah simbol atau ritual syukur terhadap Yang Maha Pemurah. Bentuk kegiatan dari upacara adat labuh saji yang terbagi ke dalam dua bagian, diantaranya:

4.2.2.3.1 Kegiatan Pokok

Kegiatan pokok merupakan inti dari diselenggarakannya upacara adat labuh saji itu sendiri. Sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rizki dan rahmat

yang diberikan melalui perantara laut oleh Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang. Maka dari itu masyarakat nelayan kelurahan Palabuhanratu mengemas upacara adat labuh saji ini dengan dihubungkan oleh kesakralan sehingga merasakan kehadiran Tuhan atau daya supranatural dalam kehidupannya.

Di antara kegiatan pokok tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.2.3.1.1 Pemilihan raja dan puteri nelayan Palabuhanratu

4.2.2.3.1.2 Prosesi atau karnaval

4.2.2.3.1.3 Upacara resmi upacara adat dan upacara laut yaitu dilaksanakan

tanggal 06 April yang dimulai sejak pukul 07.00 WIB sampai dengan

selesai, dan prosesinya sebagai berikut:

4.2.2.3.1.3.1 Acara diawali dengan

berbagai sambutan dari

panitia dan pejabat

pemerintah.

4.2.2.3.1.3.2 Pembacaan do'a oleh

tokoh agama, yang

dimaksudkan agar para nelayan diberi rejeki dan dihindarkan dari segala macam marabahaya yang mungkin menimpa para nelayan.



4.2.2.3.1.3.3 Kemudian sesuai pembacaan doa dan sambutan-sambutan, barulah dilaksanakan lengser atau drama yang mengkisahkan cerita sejarah awal-mula berdirinya kota Palabuhanratu dan sejarah mengapa masyarakat melaksanakan upacara adat labuh saji.

4.2.2.3.1.3.4 Kemudian acara dilanjutkan dengan pawai perahu ke tengah laut dengan membawa



sesajen yang telah disediakan dan perahu besar yang sudah dihias, bergerak menuju muara diiringi oleh ratusan perahu besar dan kecil yang telah dihias yang lain yang sarat dengan penumpang. Penumpang tersebut tidak lain adalah kerabat, anggota keluarga pemilik perahu, para pejabat pemerintah, panitia pelaksana, tamu undangan, beserta pemeran atau seluruh pengisi acara lengseran.

4.2.2.3.1.3.5 Setiba di tengah laut atau

wilayah yang airnya berwarna biru tua, selanjutnya persembahan berupa sesajen yang dibawa panitia

dilepaskan. Sementara perahu besar berada di tengah laut, perahu-perahu kecil menunggu di muara untuk selanjutnya pulang ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau pulang ke kediaman masing-masing.

4.2.2.3.1.4 Saresehan atau diskusi (menghadirkan investor dan pemangku kebijakan pemerintah)

4.2.2.3.1.5 Istighosah dan tablig akbar

4.2.2.3.1.6 Ada kebiasaan dikalangan masyarakat

nelayan yang percaya bahwa sesaji yang dibawa dan dipersembahkan ke laut yang telah hanyut dibawa arus laut dan ombak mempunyai kekuatan gaib untuk menangkal marabahaya, kemudian jika sesaji tersebut diusapkan ke kapal mereka, mereka percaya akan mengundang ikan untuk

mendekati perahu mereka ketika mereka berada di tengah laut. Oleh karena itu, bagi yang percaya mereka tidak segan-segan memperebutkan sesaji yang dihanyutkan tadi untuk digunakan sebagai jimat. (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie (sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016)

4.2.2.3.2 Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang merupakan kegiatan yang bersifat hiburan atau pesta rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa senasib sepenanggungan sehingga terjalin sebuah ikatan emosional yang lebih kuat. (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie (sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016), adapun yang termasuk kegiatan penunjang yaitu:

4.2.2.3.2.1 Pertandingan olah raga, diantaranya:
futsal, sepak bola, catur, badminton,
volley ball, jalan sehat pesisir;

4.2.2.3.2.2 Perlombaan tradisional bahari, yaitu:
lomba rias perahu tradisional, lomba
tangkap itik, balap bakiak, tarik
tambang, panjat pinang dan lomba
mancing tradisional perahu congkreg

4.2.2.3.2.3 Bazar, wisata kuliner dan expo
perikanan serta pasar rakyat.

4.2.2.3.2.4 Bakti sosial, diantaranya: khitanan
massal, santunan anak yatim, jompok
dan janda nelayan, serta mantan
jurumudi atau nahkoda yang non
produktif.

4.2.2.3.2.5 Hiburan rakyat dan atraksi wisata

4.2.3 Makna Upacara Adat Labuh Saji

Labuh saji atau pesta laut, merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta (Allah SWT) yang telah memberikan rezeki dengan tujuan untuk mengharapkan kesejahteraan dan keselamatan. Upacara labuh saji dilaksanakan pelabuhan perikanan nusantara (tempat berlabuh kapal nelayan) dengan kegiatan yang

sangat bervariasi, upacara ini dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada tanggal 06 April.

Dalam upacara adat labuh saji terdapat makna yang mempunyai arti sendiri bagi masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu khususnya bagi yang melaksanakan upacara adat tersebut (Wawancara pribadi dengan bapak Maman Suparman (sesepuh nelayan Palabuhanratu) di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016), dan di antara makna tersebut antara lain:

4.2.3.1 Waktu pelaksanaan upacara adat

Pelaksanaan upacara adat labuh saji tahun 2016 jatuh pada hari rabu tanggal 06 April. Waktu dan tanggal ini dipercayai masyarakat sebagai hari dimana zaman dahulu pertama kali Nyai Putri Mayangsari melaksanakan upacara adat labuh saji, maka sampai sekarang tepat pada tanggal 06 April selalau diperingati sebagai hari nelayan oleh masyarakat Kelurahan Palabuhanratu.

4.2.3.2 Tempat atau lokasi upacara adat

Tempat upacara labuh saji dilaksanakan di wilayah pelabuhan perikanan nusantara (PPN), atau TPI (tempat pelelangan ikan), karena upacara ini merupakan acara hajatan masyarakat nelayan maka pelaksanaannya dilakukan di atas air, agar sesajen bisa ditarik kelaut dengan mudah oleh perahu yang sudah disediakan panitia.

4.2.3.3 Prosesi upacara

Prosesi pertama, diawali dengan pemilihan raja dan puteri nelayan yang dilakukan untuk mencari pemeran Puteri Mayangsari dan Raden Bagus Setra. *Prosesi ke dua*, pada tanggal 06 April yaitu pukul 07:00 WIB acara upacara adat labuh saji dimulai dengan kegiatan karnaval, yang dibuka oleh bapak Bupati Sukabumi. *Prosesi ke tiga*, yaitu pembacaan do'a oleh tokoh agama, yang dimaksudkan agar para nelayan diberi rejeki dan dihindarkan dari segala macam marabahaya yang mungkin menimpa para nelayan. Kemudian se usai pembacaan doa dan sambutan-sambutan, barulah dilaksanakan lengser atau drama yang mengkisahkan cerita sejarah awal-mula berdirinya kota Palabuhanratu dan sejarah mengapa masyarakat melaksanakan upacara adat labuh saji. *Prosesi ke empat*, pawai perahu ke tengah laut dengan membawa sesajen yang telah disediakan dan perahu besar yang sudah dihias, bergerak menuju muara diiringi oleh ratusan perahu besar dan kecil yang telah dihias yang lain yang sarat dengan penumpang. Penumpang tersebut tidak lain adalah kerabat, anggota keluarga pemilik perahu, para pejabat pemerintah, panitia pelaksana, tamu undangan, beserta pemeran atau seluruh pengisi acara lengseran. Kemudian setiba di tengah laut atau wilayah yang airnya berwarna biru tua, selanjutnya persembahan berupa sesajen yang dibawa panitia dilepaskan. Sementara perahu besar berada di tengah laut, perahu-perahu kecil menunggu di muara untuk selanjutnya pulang ke Tempat

Pelelangan Ikan (TPI) atau pulang ke kediaman masing-masing. *Prosesi ke lima*, saresehan atau diskusi yang menghadirkan investor dan pemangku kebijakan pemerintah. *Prosesi ke enam*, yaitu Istighosah dan tablig akbar. Ada hal yang unik yang menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat nelayan yang percaya bahwa sesaji yang dibawa dan dipersembahkan ke laut yang telah hanyut dibawa arus laut dan ombak mempunyai kekuatan gaib untuk menangkal marabahaya, kemudian jika sesaji tersebut diusapkan ke kapal mereka, mereka percaya akan mengundang ikan untuk mendekati perahu mereka ketika mereka berada di tengah laut. Oleh karena itu, bagi yang percaya mereka tidak segan-segan memperebutkan sesaji yang dihanyutkan tadi untuk digunakan sebagai jimat.

4.2.3.4 Alat atau perlengkapan upacara

Dalam perlengkapan atau alat yang dipergunakan dalam pembuatan sesajen beserta perangkat sesajinya terdapat beberapa unsur makanan dan minuman yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat nelayan, dan sesaji tersebut diantaranya:

Pertama, unsur makanan seperti nasi tumpeng. Tumpeng adalah cara penyajian nasi serta lauk pauknya dalam bentuk kerucut; karena itu pula disebut 'nasi tumpeng'. Olahan nasi yang dipakai umumnya berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atau nasi udukm merupakan wujud permohonan kepada Tuhan yang maha pemurah agar pemberian hasil tangkapan yang

melimpah dan sebagai tolak bala artinya dijauhkan dari musibah dan banyak didatangkan rezekinya. Nasi tumpeng melambangkan ketuntasan dan kesempurnaan. Artinya, jika melakukan sesuatu harus dengan tuntas dan tidak setengah-setengah. Sedangkan tumpeng berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *tumungkulo sing mumpeng*, jika kita ingin selamat, hendaknya kita selalu rajin beribadah.

Kedua, unsur minimuman, kopi pahit: melambangkan elemen air minum bukan suatu minuman pokok (kebutuhan primer), dan menjadi minuman persaudaraan bila ada perkumpulan atau pertemuan. Dan air bening di dalam gelas melambangkan air minum yang menjadi kebutuhan hidup manusia.

Ketiga, unsur buah-buahan dan sayur-sayuran menyimbolkan agar cita-cita kita senantiasa luhur, sehingga dapat membangun bangsa dan negara.

4.3 Perilaku Sosial, Ekonomi, dan Agama Masyarakat Nelayan dalam Kaitannya dengan Tradisi Upacara Adat Labuh Saji

Dalam kajian fenomenologi tindakan sosial Max Weber dijelaskan bahwa tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Suatu tindakan adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Sosiologi bertujuan untuk memahami (*verstehen*)

mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tertentu, sedangkan tiap tindakan mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. (Anwar, 2013: 144-145)

Tindakan sosial Weber sangat relevan dengan tradisi upacara adat labuh saji yang ada pada masyarakat Kelurahan Palabuhanratu, apa yang dikatakan Weber tentang tindakan sosial tergambar dalam tradisi upacara adat labuh saji yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa aspek kehidupan masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu, antara lain:

4.3.1 Perilaku Sosial

4.3.1.1 Upacara Adat Labuh Saji Sebagai Wujud Nyata Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan interaksi atau kontak sosial atau dengan kata lain bisa diartikan juga sebagai “*silaturahmi*“. Kontak sosial ini dapat berlangsung dalam tiga bentuk, diantaranya:

4.3.1.1.1 Antar orang-perorangan

4.3.1.1.2 Antar orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

4.3.1.1.3 Antar suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

4.3.1.2 Nilai-Nilai Perilaku Sosial yang Terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Labuh Saji

Upacara adat labuh saji selain mempunyai makna spiritual juga mempunyai makna sosial, yaitu sebagai alat yang memungkinkan

anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu melakukan hubungan sosial dengan kontak sosial. Fungsi upacara tradisional ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yakni dengan adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, dan pengelompokan sosial. Upacara adat labuh saji yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu mengandung nilai-nilai sosial antara lain:

4.3.1.2.1 Nilai musyawarah

Adanya beberapa aspek dalam penyelenggaraan upacara adat labuh saji yang mengandung nilai budaya luhur, diantaranya nilai musyawarah yang mendorong terjalinnya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan.

Adapun keputusan bersama dalam tahap upacara adat labuh saji tercapai karena semua pihak yang ikut dalam musyawarah tersebut akan menentukan biaya, bahan, alat-alat, serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat labuh saji tersebut.

4.3.1.2.2 Nilai persatuan, kesatuan, dan kesetiakawanan

Manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk sosial di mana antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan dalam diri setiap manusia sendiri terdapat

hasrat tolong-menolong serta kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu dalam bentuk kelompok.

Dalam pelaksanaannya upacara adat labuh saji di Kelurahan Palabuhanratu nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat di antara anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat khususnya masyarakat kelurahan palabuhanratu ketika mempersiapkan upacara adat labuh saji.

4.3.1.2.3 Nilai gotong royong

Tolong menolong dalam aktivitass upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai gotong royong dalam upacara adat labuh saji nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh panitia dan warga masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga yang merupakan penjelmaan ikatan batin setiap anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu yang mendalam, nilai gotong royong yang terkandung dalam

upacara adat labuh saji dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan.

Untuk kegiatan gotong royong yang lain bisa terlihat dalam penyusunan panitia penyelenggara upacara adat labuh saji. Dengan demikian, bentuk kegiatan gotong royong ini nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil dari gotong royong ini nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat setempat.

4.3.2 Ekonomi

4.3.2.1 Upacara Adat Labuh Saji Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Dalam pelaksanaannya upacara adat labuh saji merupakan tradisi ritual yang dilakukan masyarakat nelayan setiap satu tahun sekali. Pelaksanaan ritual ini dilakukan atas dasar keinginan masyarakat yang tinggi untuk memberikan ucapan terima kasih atas limpahan rezeki yang diperoleh selama setahun dalam mencari rezeki di lautan. Ucapan tersebut dilakukan dengan melaksanakan upacara adat labuh saji yang merupakan simbol dari rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa. Mayoritas masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu meyakini bahwa dengan melakukan ritual ini dapat mempengaruhi dan menentukan hasil dari pendapatan yang diraih kedepannya. Dengan adanya ritual adat labuh saji ini membantu masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan dan pendapatan mereka, secara otomatis kesejahteraan di kalangan masyarakat nelayan mengalami peningkatan, karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh masyarakat selama satu tahun ke depan semata-mata pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat nelayan di kelurahan Palabuhanratu meyakini bahwa dengan melaksanakan syukuran atas limpahan rezeki yang diperoleh selama satu tahun maka rezeki yang akan didapat kedepannya akan jauh lebih baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat langsung upacara adat labuh saji, ketika pelaksanaan upacara adat labuh saji berlangsung banyak masyarakat yang meraih keuntungan dari dilaksanakannya upacara tersebut. Misalnya saja masyarakat pedagang, baik itu pedagang ikan maupun pedagang yang menjual alat-alat kebutuhan lainnya. Dengan dilaksanakannya upacara adat labuh saji banyak mengundang orang untuk datang dan menyaksikan upacara tersebut, hal ini menjadi keuntungan yang sangat besar bagi para penjual karena dengan banyak masyarakat yang datang dan menyaksikan otomatis omset pendapatan dari hasil jualan mereka meningkat.

Selain dari itu, masyarakat nelayan di Kelurahan Palabuhanratu meyakini bahwa upacara adat labuh saji dapat mempengaruhi kerja keras, contohnya dilihat dari aspek perekonomian, secara tidak langsung perekonomian masyarakat mengalami peningkatan. Masyarakat

merasakan hasil yang diberikan oleh Tuhan dengan mendapatkan rezeki yang melimpah dalam setiap tahunnya, dan dari hasil yang diterima oleh masyarakat nelayan tersebut, maka masyarakat mengadakan syukuran dengan bentuk upacara adat labuh saji, dari hasil tersebut pula terdapat kesejahteraan ekonomi dalam setiap individu baik masyarakat nelayan, maupun masyarakat sekitar. Maka masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu lebih bersemangat dalam bekerja dan meningkatkan etos kerja, agar masyarakat mendapat hasil yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

4.3.2.2 Bentuk Kesejahteraan dalam Upacara Adat Labuh Saji

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama dengan masyarakat yang lain.

4.3.2.2.1 Kesejahteraan Nelayan

Dengan dilaksanakannya upacara adat labuh saji masyarakat nelayan merasakan langsung dampak dari upacara tersebut, khususnya masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu. Hal ini bisa dilihat dari pendapatan nelayan

yang meningkat setelah dilaksanakannya upacara adat labuh saji.

Para nelayan lebih bersemangat lagi untuk mencari ikan di laut, sebab mereka meyakini dengan mereka bersyukur kepada Tuhan maka rezekipun tidak akan sulit diperoleh. Selain dari itu, dengan adanya upacara adat labuh saji yang dilakukan masyarakat Kelurahan Palabuhanratu ini, masyarakat dapat mempromosikan hasil ikannya dengan menjualnya di pasar rakyat. Karena pasar rakyat ini mendatangkan para konsumen dari berbagai daerah, bukan hanya dari penduduk asli Kelurahan Palabuhanratu. Dari meningkatnya pendapatan nelayan dari hasil penjualan ikan, secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum.

4.3.2.2.2 Kesejahteraan Pedagang

Upacara adat labuh saji banyak mendatangkan pendapatan bagi masyarakat nelayan khususnya maupun penduduk asli Kelurahan Palabuhanratu pada umumnya. Salah satunya para pedagang sekitar Kelurahan Palabuhanratu dan pedagang di luar Kelurahan Palabuhanratu, dengan adanya upacara adat ini banyak mengundang perhatian dari seluruh lapisan masyarakat yang ikut berpartisipasi, dengan adanya ritual labuh saji terdapat juga sebuah pasar rakyat yang ikut

memeriahkan upacara adat labuh saji tersebut. Penduduk Kelurahan Palabuhanratu berjualan hasil tangkapan ikan di laut yang sudah diolah seperti terasi, ikan yang diawetkan (asin), adapula yang berjualan ikan segar dan sebagainya.

Dengan adanya pasar rakyat tersebut banyak pihak yang diuntungkan, para pedagang mendapat hasil yang cukup baik karena banyak pengunjung yang datang baik dari desa tetangga maupun tamu yang di luar kota.

4.3.2.2.3 Kesejahteraan Masyarakat Pribumi Selain

Nelayan

Upacara adat labuh saji selain meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pedagang juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lain, misalnya para pelaku usaha yang bergerak di bidang pariwisata (rumah makan, tempat rekreasi, tempat hiburan, dan lain-lain). Dengan dilaksanakannya upacara adat labuh saji maka banyak mengundang perhatian dari seluruh lapisan masyarakat terutama para wisatawan baik wisatawan lokal maupun manca negara.

Hal ini sejalan dengan program kerja pemerintah Kabupaten Sukabumi yang salah satunya adalah meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata. Dengan adanya tradisi upacara adat labuh saji sektor pendapatan di bidang

pariwisata Kabupaten Sukabumi mengalami peningkatan, bahkan menjadi salah satu prioritas.

4.3.3 Agama

4.3.3.1 Pemahaman Masyarakat Nelayan Terhadap Agama

Upacara adat labuh saji sebagai warisan sejarah masa lalu dan sudah dilaksanakan oleh masyarakat nelayan secara turun-temurun dan telah tersedimentasi menjadi suatu budaya daerah, memiliki keunikan tersendiri dalam hal penghormatan puja syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara adat labuh saji terdapat nilai-nilai luhur budaya bangsa diantaranya:

4.3.3.1.1 Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

4.3.3.1.2 Menghormati dan melestarikan budaya

Secara historis, upacara adat labuh saji merupakan suatu wujud ekspresi dan rasa syukur kesadaran masyarakat nelayan mempercayai adanya kekuatan dibalik alam semesta. Tidak dapat dipungkiri bahwa upacara adat labuh saji adalah sebuah produk suatu budaya nenek moyang yang terpengaruh oleh agama animisme dan dinamisme. Persinggungan antara budaya dan kedua agama tersebut melahirkan upacara adat labuh saji.

Pada mulanya, upacara adat labuh saji merupakan suatu upaya mendekatkan diri kepada yang memberi rezeki, berkah, dan keselamatan bagi para nelayan di atas lautan. Rasa ketakjuban dan perasaan rendah diri kepada alam ikut serta dalam melahirkan tradisi

ini. Kepercayaan terhadap “*dunia sana*” semakin menjadi sehingga mendekatkan masyarakat kepada wilayah mistik, semisal mempercayai benda-benda keramat, dan lain sebagainya.

Upacara keagamaan mempunyai fungsi sebagai jalan yang memperkuat keyakinan dan keselamatan, disamping itu pula dapat memperkuat kembali solidaritas sosial dari kelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan oleh orang yang tinggal.

Fenomena mengenai kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik hingga saat ini masih dapat ditemui pada masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Hal ini diperkuat dengan adanya pelaksanaan upacara adat labuh saji.

4.3.3.2 Labuh Saji Sebagai Wujud Ritual Keagamaan Masyarakat

Nelayan

Agama menurut masyarakat nelayan memberikan pemahaman bahwa jika individu mendapat apa yang diharapkan maka individu itu harus mensyukuri pemberian tersebut, bentuk ungkapan rasa syukur tersebut bagi masyarakat nelayan dilaksanakan dengan simbol pengadaaan upacara adat labuh saji, upacara adat ini dipercayai masyarakat nelayan sebagai syukuran, masyarakat juga melakukan sodakoh bagi masyarakat yang kurang mampu, masyarakat juga berbagi kebahagiaan dengan sesama masyarakat yang lain, bahkan dengan masyarakat yang bukan berprofesi sebagai nelayan sekalipun.

Melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. “agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; ia adalah cara berfikir tentang eksistensi kolektif.” agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agama pun akan tetap lestari.

Adapun wujud ritual keagamaan dalam upacara adat labuh saji merupakan aplikasi rasa syukur masyarakat terhadap limpahan rezeki yang diterima, sama halnya dengan tradisi sedekah pada masyarakat petani, masyarakat petani melakukan tradisi ini tujuannya adalah untuk melaksanakan amanat para leluhur supaya mereka dapat mensyukuri keberhasilan dalam kehidupan ekonomi terutama dalam kegiatan pertanian lebih khususnya lagi terhadap hasil sawah.

Bersyukur (berterima kasih), kepada sesama manusia lebih cenderung kepada menunjuka perasaan senang menghargai, adapun bersyukur kepada Allah lebih cenderung kepada pengakuan bahwa semua kenikmatan adalah pemberian dari Allah. Inilah yang disebut sebagai syukur. Bersyukur kepada Allah adalah salah satu konsep yang secara prinsip ditegaskan didalam Al-Quran. Alasan kenapa begitu pentingnya bersyukur kepada Allah adalah fungsinya sebagai indikator keimanan dan pengakuan atas ke-Esaan Allah.

4.4 Faktor-Faktor yang Mendukung Perilaku Sosial, Ekonomi dan Agama dalam Tradisi Upacara Adat Labuh Saji

4.4.1 Faktor Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain di mana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Moorman, 1993). Sedangkan Kepercayaan sosial adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama-sama anggota masyarakat. Ada tiga elemen dasar dalam kepercayaan, yaitu:

- 4.4.1.1 Adanya perasaan saling menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat
- 4.4.1.2 Adanya sistem nilai atau normayang berlaku dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat, dan
- 4.4.1.3 Adanya hubungan kerja sama yang terjalin di dalam masyarakat

Ketiga elemen tersebut merupakan bagian dari modal sosial (*social capital*) yang berperan kuat dalam mendorong kesejahteraan sosial.

Dalam tradisi upacara adat labuh saji kepercayaan merupakan hal yang paling mendasar yang menjadi acuan masyarakat dalam melaksanakan

upacara tersebut. Setiap individu masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu meyakini bahwa upacara adat labuh saji banyak berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan mereka, baik itu di bidang ekonomi, agama maupun perilaku sosial atau hubungan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, upacara adat labuh saji senantiasa dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Palabuhanratu sebab di dalam upacara tersebut merupakan wujud nyata dari perilaku kehidupan masyarakat nelayan.

4.4.2 Faktor Kekeluargaan (senasib-sepenanggungan)

Keluargaan adalah interaksi antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain, walaupun keluargaan memiliki banyak arti lain, dan hingga saat ini arti sebenarnya dari keluargaan masih terus diperdebatkan oleh para antropolog. Keluargaan juga dapat digunakan untuk menghubungkan luasnya pergaulan manusia ke dalam satu sistem yang koheren yang dapat membangun relasi dengan orang lain (Schneider, 1918: 61). Menurut Lewis Henry Morgan pada bukunya yang berjudul *Systems of Consanguinity and Affinity of the Human Family* (1871), ia membatasi keluargaan atas seks (saudara perempuan dan laki-laki), generasi (kakek, ayah, dan anak), serta pernikahan.

Dari upacara adat labuh saji sistem keluargaan nampak terlihat jelas, hal ini dapat tercermin dari aktivitas masyarakat yang melakukan upacara tersebut, mulai dari nilai musyawarah, nilai persatuan, kesatuan, dan kesetiakawanan, lebih luasnya yaitu nilai gotong royong.

4.4.2.1 Nilai musyawarah

Adanya beberapa aspek dalam penyelenggaraan upacara adat labuh saji yang mengandung nilai budaya luhur, diantaranya nilai musyawarah yang mendorong terjalinnya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan.

Adapun keputusan bersama dalam tahap upacara adat labuh saji tercapai karena semua pihak yang ikut dalam musyawarah tersebut akan menentukan biaya, bahan, alat-alat, serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat labuh saji tersebut.

4.4.2.2 Nilai persatuan, kesatuan, dan kesetiakawanan

Manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk sosial di mana antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan dalam diri setiap manusia sendiri terdapat hasrat tolong-menolong serta kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu dalam bentuk kelompok.

Dalam pelaksanaannya upacara adat labuh saji di Kelurahan Palabuhanratu nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat di antara anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak

pada saat anggota masyarakat khususnya masyarakat kelurahan palabuhanratu ketika mempersiapkan upacara adat labuh saji.

4.4.2.3 Nilai gotong royong

Tolong menolong dalam aktivitass upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai gotong royong dalam upacara adat labuh saji nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh panitia dan warga masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga yang merupakan penjelmaan ikatan batin setiap anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu yang mendalam, nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara adat labuh saji dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan. Untuk kegiatan gotong royong yang lain bisa terlihat dalam penyusunan panitia penyelenggara upacara adat labuh saji. Dengan demikian, bentuk kegiatan gotong royong ini nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil dari gotong royong ini nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat setempat.

4.5 Upaya yang Dilakukan Masyarakat Nelayan Palabuhanratu dalam Rangka Mempertahankan Perilaku Sosial, Ekonomi, dan Agama dalam Tradisi Upacara Adat Labuh Saji

Pelaksanaan upacara adat labuh saji yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu merupakan usaha masyarakat setempat untuk mempertahankan perilaku sosial, ekonomi, dan agama. Hal ini sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa di dalam tradisi upacara adat labuh saji mempunyai makna tertentu yang mengisyaratkan perilaku untuk menjaga keseimbangan alam, keseimbangan dan hubungan antar manusia serta menjaga hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini dipertegas Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat: 67) bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Dalam pelaksanaan upacara adat labuh saji, ada beberapa nilai-nilai yang dapat direkomendasikan sebagai nilai-nilai yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, yaitu:

4.5.1 Sikap religius

Sikap religius masyarakat tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah. Semakin manusia itu dekat kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menurunkan karunia dan rahmatnya yang dapat berupa kesejahteraan dan kedamaian. Hal ini diwujudkan masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu melalui upacara adat labuh saji.

4.5.2 Siakap mencintai budaya leluhur atau budaya nenek moyang

Selalu ingat kepada jasa-jasa leluhur atau nenek moyang yang telah memberikan pelajaran bagi masyarakat sekarang. Di samping itu, ada beberapa sikap yang telah diperlihatkan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu dalam melaksanakan upacara adat labuh saji, dan sikap itu harus tertanam dalam hati para generasi muda, yaitu:

- 4.5.2.1 Sikap gotong-royong. Dalam melaksanakan syukuran upacara adat labuh saji, warga masyarakat saling bahu membahu, bekerja bersama-sama tanpa pamrih;
- 4.5.2.2 Sikap hidup rukun saling tolong-menolong yang tercermin dari hidup guyub senantiasa terpelihara dalam kehidupan masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu;
- 4.5.2.3 Sikap masyarakat yang senantiasa memelihara silaturahmi sesama warga merupakan modal untuk hidup rukun, sebab dengan memelihara tali silaturahmi, akan tercipta hidup yang damai jauh dari rasa saling mencurigai.

4.5.3 Sikap melestarikan budaya

Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan Budaya juga berproses dari belahan otak manusia. Ilmu berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan teknologi. Seperti halnya dengan tradisi, termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang harus kita lestarikan.

Pelestarian tradisi ini akan menjadikan kehidupan masyarakat dapat menghormati tradisi leluhur dan tetap akan melestarikannya, seperti kata-kata ini: Ketahuilah, bahwa yang terpenting bukan hanya “bagaimana belajar sejarah”, melainkan “bagaimana belajar dari sejarah”. Soekarno menegaskan dengan istilah: “Jasmerah” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah).

Pelestarian budaya ini dilaksanakan masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu dengan menggelar upacara adat labuh saji setiap tahunnya, ini merupakan usaha yang kongkrit dalam melestarikan budaya yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Palabuhanratu.

4.6 Analisa Terhadap Tradisi Upacara Adat Labuh Saji

Wilayah Kelurahan Palabuhanratu terletak di Kabupaten Sukabumi. Sejarah telah memberikan bentuk kepada mereka suatu kehidupan beragama, ekonomi, sosial, budaya bangsa sehingga terwujud masyarakat dengan ekspresi-ekspresi khas dalam segi kehidupannya.

Palabuhanratu juga merupakan sebuah daerah kaya akan peninggalan budaya masyarakat setempat, yang merupakan warisan leluhur. Kekayaan budaya tersebut sangatlah wajar adanya jika dilihat bahwa Palabuhanratu merupakan daerah bekas kerajaan Padjajaran. Palabuhanratu juga merupakan masyarakat yang sebagian besar berbudaya kuat. Sehingga dalam tatanan kehidupannya manusia tidak terlepas dari unsur budaya. Masyarakat Kelurahan Palabuhanratu pada kenyataannya masih melakukan praktek-praktek ritual dalam rangka memegang teguh adat yang

dianggap melahirkan keselamatan, yang dilakukan oleh manusia termasuk dengan cara adat (budaya) seperti tradisi labuh saji yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan rasa syukur terhadap tuhan semesta alam atas rezeki yang telah dilimpahkan.

Kebudayaan sebagai ketegangan antara *imanensi* dan *transedensi* dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia. Paling tidak terdapat tiga tahapan perkembangan kebudayaan, diantaranya:

- 4.6.1 Tahap mitis, adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa-dewa alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif.
- 4.6.2 Tahap ontologis, adalah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan.
- 4.6.3 Tahap fungsional, adalah sikap dan alam pikiran yang makin banyak nampak dalam manusia modern. Ia tidak lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), melainkan ia mengadakan relasi-relasi yang baru terhadap sesuatu dalam lingkungannya.

Tradisi upacara adat labuh saji merupakan wujud dari tindakan sosial masyarakat. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan penuh arti dari seseorang individu yakni tindakan yang sepanjang tindakan yang dilakukannya

memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan pada tindakan orang lain. Max weber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana yang kita saksikan terwujud karena mereka memutuskan untuk melakukan hal tersebut untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran mereka memperhitungkan keadaan dan memilih tindakan.

Bagi max weber, struktur sosial adalah sebagai produk (hasil) dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan tersebut berarti sama dengan menjelaskan manusia dalam memilih suatu pilihan. Tindakan tradisioanl itu sendiri berarti tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Dalam kehidupan masyarakat, tentu saja terdapat kebudayaan yang telah sejak dahulu ada dalam masyarakat, serta dipercayai dan dibudayakan oleh masyarakat itu sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat yang bersangkutan, meskipun tindakan yang dilakukan tersebut bersifat nonrasional, tindakan tersebut tetaplah dilakukan dan dibudayakan oleh masyarakat yang bersangkutan karena sudah merupakan kebiasaan yang dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

Tindakan tradisional seperti pelaksanaan upacara adat labuh saji merupakan kebudayaan masyarakat yang telah diakui dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan dan kebiasaan tersebut, mereka beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan sudah benar dan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, mereka beranggapan bahwa

tradisi yang telah berlangsung memang seperti ini, dan akan selalu seperti ini karena sudah di anggap benar, tindakan yang mereka lakukan hanya berdasarkan adat-adat, kebiasaa-kebiasaan, serta sesuatu yang telah sejak dulu dikerjakan.

Dari penjelasan di atas, saya memilih untuk mengambil kebudayaan-kebudayaan yang telah ada dan dilestarikan oleh masyarakat nelayan Palabuhanratu, meskipun tidak ada bukti yang membenarkan secara ilmiah, namun masyarakat yang menjalankan tindakan tersebut punya anggapan bahwa sebaiknya apa yang telah sejak dulu menjadi budaya dan kebiasaan suatu masyarakat tetaplah dilakukan dan dilestarikan seperti untuk tujuan menghindari mara bahaya, tolak balak, memohon keselamatan dan keberkahan, serta tujuan lain-lainnya yang ada dalam masyarakat.

Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.

Masyarakat Sunda memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada didalamnya. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Sunda tersebut, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Sunda tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Sunda yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Sunda khususnya bagi masyarakat nelayan Palabuhanratu pada setiap tahunnya adalah tradisi upacara adat labuh saji. Tradisi labuh saji ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Sunda yang

sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Sunda jaman dahulu. Ritual labuh saji ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Sunda yang berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak saudara atau sanak keluarga mereka dari mengais rezeki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

Bagi masyarakat Sunda khususnya nelayan, tradisi labuh saji yang telah dilaksanakan secara turun temurun dilaksanakan setahun sekali tak hanya menjadi rutinitas atau ritual tahunan saja, akan tetapi bagi masyarakat Sunda, pemaknaan ritual labuh saji berupa pencerminan dari wujud syukur masyarakat Sunda khususnya Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi terhadap hasil bumi yang melimpah dari sang pencipta dengan syukuran dan manganan, serta pagelaran seni budaya seperti wayang.

Ritual labuh saji yang telah menjadi tradisi dan dilaksanakan secara turun temurun adalah sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah sebagai sumber kehidupan dan sebagai wujud syukur dari pemberian tuhan yang maha Esa terhadap hasil laut yang melimpah ruah.